BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi Layanan Orientasi Siswa Dengan Model Perkemahan Dakwah

1. *Layanan Orientasi Siswa (LOS)*

a. Pengertian Layanan Orientasi Siswa (LOS)

Layanan Orientasi Siswa adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang sebelumnya disebut Masa Orientasi Siswa (MOS) atau Masa Orientasi Peserta Didik (MOPDIK).[11] Dasar hukum pelaksanaan MOS/MOPDIK antara lain : Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2009 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan, Permendiknas no. 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan serta Surat Edaran Dirjen Dikdasmen no.220/C/MN/2008 tentang Kegiatan Masa Orientasi Siswa.[12] Kegiatan pengenalan atau orientasi siswa ini memiliki banyak istilah. Seiring perubahan kurikulum 2013 kegiatan ini dikenal dengan Layanan orientasi

[11] http://id.wikipedia.org/wiki/Masa_Orientasi_Siswa

[12] http://www.konselorkita.com/2014/10/orientasi-siswa-dan-pembentukan-karakter.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa yang berfungsi untuk pemahaman dan pencegahan. Dan secara rinci pengertiannya terdapat pada SK MENDIKBUD nomor 025/0/1995.[13]

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (terutama orang tua) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru ini.[14]

Layanan orientasi (*orientation service*) adalah memperkenalkan lingkungan sekolah kepada murid-murid baru, misalnya tentang program pengajaran, kegiatan ekstrakurikula, aturan sekolah dan suasana pergaulan, cara-cara belajar yang baik.[15]

Secara umum orientasi diartikan perkenalan. Perkenalan ini meliputi lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Lingkungan fisik sekolah meliputi prasarana dan sarana sekolah seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tempat bermain di sekolah, lapangan olahraga, gedung dan perlengkapan sekolah serta fasilitas-fasilitas lain yang disediakan di sekolah. Sedangkan

---

[13]http://agusnurhuda82.blogspot.com/2013/05/layanan-orientasi.html

[14] Sukardi, Dewa Ketut *Pengantar pelaksanan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Jakarta : Rineka Cipta, *2000*) hlm. 211

[15] Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah,* (Jakarta : Gramedia, 1981), hlm. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sosial sekolah meliputi, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan selain guru, teman sebaya seangkatan, dan peserta didik senior di sekolah serta pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).[16]

Layanan Orientasi siswa baru penting dilaksanakan karena merupakan kegiatan yang sangat strategis dalam pembinaan kesiswaan yang bertujuan mengantarkan siswa untuk beradaptasi di sekolah. Banyak definisi yang menjelaskan pengertian layanan orientasi siswa. Diantaranya pengertian layanan orientasi siswa menurut Prayitno, yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut.[17]

b. Tujuan Layanan Orientasi Siswa (LOS)

Tujuan dari diadakannya Layanan Orientasi Siswa (LOS) tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja, karena dengan dilihat dari sudut pandang yang berbeda maka memiliki tujuan yang berbeda pula. Namun secara umum, tujuan dalam pemberian

[16] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2001), hlm. 73.

[17] Drs. Tohirin, M. Pd. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2008). hlm. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layanan orientasi siswa sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sedangkan secara khusus tujuan Layanan Orientasi Siswa (LOS) menurut dinas pendidikan kota Surabaya, diantaranya yaitu:

1) Meningkatkan kepahaman orangtua dan siswa terhadap strategi pendidikan nasional, kebijakan program pendidikan Kota Surabaya dan kegiatan intra/ekstra kulikuler di sekolah dalam kurikulum 2013
2) Mempersiapkan mental belajar siswa dalam mengikuti proses pendidikan yang hendak ditempuhnya dan menghadapi tantangan.
3) Mengenali dan menghindari berbagai potensi permasalahan yang dapat menghambat pencapaian tujuan siswa dalam pendidikan.
4) Menginformasikan layanan bantuan untuk membantu mengatasi permasalahan siswa demi kepentingan terbaiknya.

Kesimpulan dari tujuan diadakannya layanan orientasi siswa adalah masa perkenalan siswa oleh pihak sekolah pada siswa baru. Meski pada intinya tujuan layanan orientasi siswa sama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun tema disetiap tahunnya selalu berganti ditentukan oleh dinas pendidikan kota Surabaya. Pada tahun ajaran 2014-2015 ini, tema layanan orientasi siswa adalah "Pelajar Surabaya Jujur, Kreatif, Inovatif".[18]

c. Program Layanan Orientasi Siswa (LOS)

Secara umum program Layanan Orientasi Siswa (LOS) telah diatur sesuai Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang didalamnya memuat struktur kurikulum, yang mempertajam perlunya disusun dan dilaksanakannya program pengembangan diri yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.[19]

Sedangkan menurut buku pedoman Layanan Orientasi Siswa (LOS) yang ditulis oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya tahun 2014, terdapat tiga target dalam Layanan Orientasi Siswa (LOS). Diantaranya yaitu pengenalan lingkungan baru, proses adaptasi, memberikan kegiatan yang positif. Dan dari ketiga target tersebut dilakukan beberapa program :

[18] Buku laporan LOS-KD (SMP Khadijah Surabaya) 2014-2015

[19] Artikel Drs. Bandono MM, *Program Kerja Pelayanan Bimbingan Konseling Dalam KTSP SMA Negeri 7 Yogyakarta,* 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pengenalan lingkungan baru

a) Dari sifat internal, terdapat pengenalan program visi misi, penandatanganan MOU, tata tertib dan aturan siswa. Sedangkan dalam pengenalan lingkungan, terdapat pengenalan tata letak ruang sekolah, ekstra kurikuler siswa, dan kakak kelas. Nilai manfaat dari sifat internal ini, siswa baru tahu medan baru yang akan ia tempati, hal ini untuk memudahkan mereka membaur dengan ingkungannya. Selain itu, membangun kebanggaan terhadap sekolah baru yang akan mereka tempati.

b) Dari sifat eksternal, terdapat program kebijakan dinas pendidikan, raport online, dan jiknis dinas pedidikan. Nilai manfaat dari sifat eksternal ini diantaranya siswa baru dan orang tua tahu mengenai system pendidikan saat ini, dan dengan hal itu orang tua akan dapat memantau perkembangan anaknya dan juga bagi siswa mengetahui bagaimana sistem pendidikan yang akan ia tempuh.[20]

[20] *Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Proses Adaptasi

Pada dasarnya proses adaptasi merupakan proses subtansial yang harus dilewati siswa baru sebagai jalan yang harus ia tempuh selama menjalani proses pendidikan. Gagal beradaptasi bisa mengganggu proses pembelajaran yang ia terima.

Dalam target ini terdapat 4 (empat) program, diantaranya : cara belajar yang baik, management waktu, pembangunan kemandirian atau kepribadian yang baik, dan pembangunan kepribadian pelajar yang baik. Kepribadian pelajar yang baik tersebut meliputi kejujuran, kerja keras, dan disiplin.

3) Memberikan kegiatan yang positif

a) Membangun kepribadian pelajar

Pelajar harus ditanamkan moral yang positif sejak dini, dengan begitu perlahan akan tercipta budaya yang positif di lingkungan sekolah, hal ini karena siswa dapat mengetahui keuntungan dan kerugian terhadap moral-moral positif yang dibangun tersebut.

b) Membangun kemandirian

Kemandirian dalam hal ini adalah kemandirian untuk melakukan proses manajemen diri sebagai upaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dapat bertahan dalam menghadapi lingkungan baru dan juga sebagai upaya untuk sukses menjalankan proses pendidikan.

Dan diantara program yang diberikan dalam membangun kepribadian dan kemandirian dalam Layanan Orientasi Siswa (LOS) ini, yakni dengan diadakannya program bakti sosial (drop box book), pembagian ta'jil ke masyarakat, bakti sosial), let's move on, dan go green.[21]

d. Metode Layanan Orientasi Siswa (LOS)

Metode yang dapat digunakan dalam pemberian layanan orientasi kepada siswa dapat dengan ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, program home room dan kunjungan lapangan.

Layanan orientasi bisa dilaksanakan dengan teknik-teknik :

a. Penyajian, yaitu melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi.
b. Pengamatan yaitu melihat langsung objek-objek yang terkait dengan isi layanan.

[21] Buku laporan LOS SMP Khadijah Surabaya Tahun 2014-2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Partisipasi, yaitu dengan melibatkan diri secara langsung dalam suasana kegiatan, mencoba, dan mengalami sendiri.

d. Studi dokumentasi, yaitu dengan membaca dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait.

e. Kontemplasi, yaitu dengan memikirkan dan merenungkan secara mendalam tentang berbagai hal yang menjadi isi layanan.

Teknik-teknik tersebut di atas dilakukan oleh konselor, penyaji, nara sumber, dan para peserta layanan sesuai dengan peran masing-masing.[22]

2. *Model Perkemahan Dakwah*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemah (kata benda) adalah tempat tinggal darurat, biasanya berupa tenda yang ujungnya hampir menyentuh tanah dibuat dari kain terpal dan sebagainya. perkemahan (kata benda) 1 hal berkemah; 2 himpunan kemah (pramuka, pasukan, dsb); tempat berkemah. Berkemah sebagai aktivitas rekreasi mulai populer pada awal abad ke-20. Kegiatan ini juga umumnya disertai dengan kegiatan rekreasi luar ruangan lainnya,

[22] Drs. Tohirin, M. Pd. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2008), hlm. 141-145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti mendaki gunung, berenang, memancing, dan bersepeda gunung.[23]

Perkemahan atau Berkemah adalah sebuah kegiatan rekreasi di luar ruangan. Kegiatan ini umumnya dilakukan untuk beristirahat dari ramainya perkotaan, atau dari keramaian secara umum, untuk menikmati keindahan alam. Berkemah biasanya dilakukan dengan menginap di lokasi perkemahan dengan menggunakan tenda, di bangunan primitif, atau tanpa atap sama sekali.[24]

Layanan Orientasi Siswa (LOS) dengan model perkemahan dakwah dapat di deskripsikan seperti pembelajaran diluar lingkungan sekolah yang penggunaannya sejenis dengan teknik model pembelajaran dengan karya wisata.[25] Menurut Djamarah, pada saat belajar mengajar siswa perlu diajak ke luar sekolah. Hal ini bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar lebih memperdalam pelajarannya dengan suasana baru yang tidak biasa. Dengan suasana baru bahkan dengan model pembelajaran baru yang tidak biasa, siswa akan mendapatkan kenyamanan yang tidak membosankan/menjemukan dan memudahkan dalam proses belajar mengajarnya dengan baik.[26]

---

[23] Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat tahun 2008.

[24] http://id.wikipedia.org/wiki/Wikipedia:Kutip_sumber_tulisan (diunggah pada 27 Januari 2015)

[25] Hamdayama Jumanta, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014) hlm 172.

[26] Ibid,. hlm. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan prinsip jenis-jenis layanan dalam bimbingan konseling, tempat yang digunakan dalam melaksanaan kegiatan Layanan Orientasi Siswa (LOS) dengan model perkemahan dakwah ini bisa di lingkungan pegunungan, laut, perdesaan atau juga pondok pesantren. Hal ini tergantung tujuan dan tema layanan yang di sesuaikan dengan jenis kegiatannya. Pekemahan dakwah bisa dimasukkan dalam bagian dari metode dakwah. Metode dakwah ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl 16 : 125 sebagai berikut :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*". (QS. An Nahl 16 : 125)

Dari ayat tersebut dapat difahami tentang metode dakwah Islam yang ditekankan ada tiga metode dakwah yaitu ; Metode *hikmah*, metode *mauidhah khasanah*, metode *mujadalah billati hia ahsan*.[27]

[27] http://zonta.blogdetik.com/2010/02/21/metode-dakwah/ (diunggah pada 14 Desemebr 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk yang pertama metode *hikmah*. Metode hikmah ini orang dapat dipergunakan untuk memanggil/menyeru orang yang intelektual, berilmu pengetahuan atau pendidikan tinggi. Dalam hal ini juru dakwah haruslah menyampaikan materi dakwah dengan keterangan dan alasan disampaikan dengan cara bijaksana tanpa kesan menggurui, sehingga dakwah tersebut dapat diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Yang kedua yakni metode *mauizhah khasanah.* Metode ini dipergunakan untuk meyuruh atau mendakwahi orang-orang awam, yaitu orang yang belum dapat berfikir secara kritis atau ilmu pengetahuannya masih rendah. Mereka pada umumnya mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan terlebih dahulu dan masih berpegang pada adat istiadat yang turun temurun. Kepada mereka ini hendak disajikan materi yang mudah dipahami dan disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti. Dan yang ketiga metode *mujadalah*. Metode ini digunakan untuk menyeru dan mengajak orang-orang yang masuk golongan pertengahan, yaitu orang yang tidak terlalu tinggi atau pendidikannya, dan tidak pula terlalu rendah. Mereka sudah dapat diajak bertukar fikiran secara baik, dalam mencari kebenaran. Dan tidak terlalu sulit menerima dakwah yang disampaikan kepada mereka Berdasarkan firman Allah SWT.[28]

[28] *Ibid,*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ketiga metode dakwah diatas, maka dakwah perkemahan yang menjadi bagian dari model perkemahan dakwah layanan orientasi siswa adalah metode *hikmah*. Metode ini sesuai dipergunakan untuk memanggil/menyeru orang yang intelektual, berilmu pengetahuan atau pendidikan tinggi. Dalam hal ini juru dakwah haruslah menyampaikan materi dakwah dengan keterangan dan alasan disampaikan dengan cara bijaksana tanpa kesan menggurui, sehingga dakwah tersebut dapat diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembentukan Karakter Nahdliyyah

a. Pengertian karakter

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1995:445), istilah "karakter" berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak. Secara umum istilah "karakter" yang sering disamakan dengan istilah "temperamen" ,"tabiat", "watak" atau "akhlak" yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti : "kharacter" (latin) berarti instrument of marking, "charessein" (Prancis) berarti to engrove (mengukir), "watek" (Jawa) berarti ciri wanci; "watak" (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai. Dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir, Sehingga Doni Kusuma (2007:80) istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. [29]

Arti karakter menurut kamus psikologi adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang dan sifat sifat yang relativ tetap.[30] Dari pengertian kamus psikologi tersebut, maka menurut ahli psikologi menyimpulkan karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.[31]

Sedangkan Menurut *Wyne* (1991) kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to Mark*" (menandai) dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan

[29]http://blog.dianmas.com/2013/03/pengertian-pendidikan-karakter-menurut-para-ahli.html (diunggah pada 27 Januari 2015)

[30] http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/ (diunggah pada 17 Januari 2015)

[31] N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'ân,* (New Delhi: balaji Offset, 2000) Edisi I hlm.175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tingkah laku. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila prilaku sesuai dengan kaidah moral.[32]

Ketika kita membahas tentang karakter, maka tidak lepas dengan istilah kepribadian. Sebab antara istilah karakter dan kepribadian seringkali digunakan secara bergantian. Hal ini dikarenakan menurut para ilmuan psikologi khususnya Psikologi Kepribadian bahwa karakter adalah istilah dari kepribadian. Allport sebagai pakar psikologi menyatakan bahwa "*character is personality evaluated, and personality is character devaluated*" (Allport, 1937). Allport beranggapan bahwa watak (character) dan kepribadian (personality) adalah satu dan sama.[33]

Pendidikan karakter berorientasi pada pengembangan dan pembentukan manusia yang berkarakter atau berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka, menurut Kemendiknas, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UU 1945 dan UU Sisdiknas) sudah dapat menjadi landasan dasar pendidikan karakter, karena fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas adalah "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

[32] Arismanto, *Character Building:Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter,* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008), hlm. 28

[33] Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hlm 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".[34]

Selain itu, pendidikan karakter juga sesuai dengan Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar*".[35]

Ayat diatas menjelaskan bahwa Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/ mempersekutukan Allah. Larangan Luqman terhadap anaknya tersebut, sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah. [36] Memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan pertama yang paling penting diberikan kepada anak adalah akidah atau keyakinan

[34] Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), hlm. 5

[35] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Solo: PT Qomari Prima Publisher, 2007), hlm. 581.

[36] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan,Kesan, dan Keserasian Al*-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jil. 11, hlm. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni Iman kepada Allah. Dengan akidah atau keyakinan yang kuat akan membentengi anak dari pengaruh negatif kehidupan dunia.[37]

Apa yang menjadi ucapan, tingkah laku dan perbuatan Rosulullah terdapat keperibadian Rasulullah SAW yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model keperibadian Islam.[38]

b. Proses/ Tahapan Pembentukan Karakter

Yang pertama, proses persiapan. Pada proses atau tahapan ini setiap individu mengenal lingkungan secara minim. Pemahamannya hanya berdasarkan pada sesuatu yang dia pahami secara alamiah.

Yang kedua, proses atau tahap meniru. Pada proses ini setiap individu mulai menirukan gerak dan kegiatan yang dilakukan orang lain. Pada proses ini juga mulai dikenalkan sistem penerimaan atau respons atas stimulus (rang-sangan) dari orang lain. Rangsangan ini dapat berupa gerak, tutur kata, dan cara berpikir. Jika seseorang menirukan, berarti telah berjalan tanggapan yang ada dalam dirinya. Pada tahap ini juga muncul hukum reward and punishment. Jika kita meniru orang lain dan berhasil dengan baik maka kita mendapat

[37] M Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter,* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012) hlm. 59.

[38] *Ibid,* hlm. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghargaan (reward). Sebaliknya, jika tidak relevan dengan keadaan sekitar, kita akan mendapat hukuman atau celaan (punishment), baik moral maupun material.

Yang ketiga terdapat proses tindakan. Proses ini ditandai dengan mulainya manusia mengenal lebih luas mengenai individu yang sama. Seusia dengan dirinya, sehobi dengan dirinya, atau sekomunitas dengan dirinya. Individu pada tahap ini sudah mulai mengenal dan memahami aturan, norma, dan perilaku masyarakat di sekitarnya. Hal ini sangat membantu individu untuk semakin memahami dirinya di tengah lingkungan yang luas. Jadi, seorang individu mulai mengenal banyak pilihan untuk dijalani.

Dan yang keempat, proses penyadaran diri. Pada tahapan atau proses ini semua proses interaksi seseorang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun. Pada proses ini interaksi saling terjalin dengan pemahaman proaktif. Artinya, tidak ada saling tuntut dan meminta di antara pelaku interaksi. Akan tetapi, didasarkan pada kontribusi (sumbangan) pribadinya kepada kelompok tersebut.[39]

Sedangkan pembentukan karakter dilihat dari usia perkembangan manusia terdapat beberapa tahapan, diantaranya :

[39]http://pengertianadalahdefinisi.blogspot.com/2013/07/artikel-sosialisasi-sebagai-proses.html (diunggah pada 27 Januari 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tahap I (0 - 10 tahun)

   Perilaku lahiriyah, metode perkembangannya adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbalan) dan pelemahan (hukuman), indoktrinasi.

2) Tahap II (11 - 15 tahun)

   Perilaku kesadaran, metode perkembangannya adalah penanaman nilai melalui dialog, pembimbingan, dan pelibatan.

3) Tahap III (15 tahun ke atas)

   Kontrol internal atas perilaku, metode pengembangannya adalah perumusan visi dan misi hidup, dan penguatan tanggung jawab kepada Allah (SWT) swt[40]

c. Faktor – faktor pembentukan karakter

Campbell dan R. Obligasi (1982) menyatakan ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang:

1) Faktor keturunan
2) Pengalaman masa kanak – kanak
3) Pemodelan orang dewasa atau orang yang lebih tua
4) Pengaruh lingkungan sebaya
5) Lingkungan fisik dan sosial

[40] Artikel M. Anis Matta, Membentuk Karakter Cara Islam, 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Subtansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain

7) Media massa[41]

d. Pembentukan Karakter Nahdliyyah

Upaya dalam mewujudkan pendidikan karakter melalui nilai-nilai aswaja bisa melalui tahapan-tahapan yang ditawarkan oleh Agus Wibowo. Menurut Wibowo (2012), proses implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan akan dapat berhasil jika syarat utama bisa dipenuhi, diantaranya :

Pertama, keteladanan dari pendidik, pimpinan lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan di lembaga tersebut. Berdasarkan kapasitas keilmuan, pendidik dikategorikan sebagai orang yang berilmu atau kaum intelektual. Dalam pengertian bahwa seorang intelektual adalah orang yang memiliki seperangkat nilai yang menjadi landasan sikap dalam berperilaku (Sahrul, 2011). Sebagai orang yang memiliki kapasitas keilmuan dan pengetahuan yang memadai, para pendidik dan unsur-unsur didalamnya harus mampu memberikan contoh yang baik dalam perkataan maupun tindakan. Jadi perilaku para pendidik dan unsur-unsur terkait di

[41] Yudhistira, *Sosiologi: Suatu kajian kehidupan masyarakat* edisi ke 3. (Jakarta 2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalamnya dalam berinteraksi sosial harus mencerminkan nilai-nilai aswaja.

Kedua, pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan terus menerus (istiqomah). Penanaman nilai-nilai Aswaja di lembaga pendidikan tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual dan berkesinambungan. Artinya bahwa ada proses pembiasaan (pembudayaan/habituasi) nilai-nilai aswaja dalam kehidupan nyata dimana semua komponen di lembaga pendidikan terlibat langsung. Proses habituasi ini membutuhkan waktu yang lama untuk kemudian menjadi sikap/perilaku. Dalam proses habituasi inipun tentu keterlibatan banyak pihak dibutuhkan.

Ketiga, penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Nilai-nilai karakter Aswaja yakni sikap *tawassuth, tawazun, ta'adlu/adil*, dan *tasamuh* yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter bangsa harus diajarkan dan diimplementasikan dalam proses pendidikan. Perangkat penanaman nilai-nilai karakter aswaja tersebut juga harus disediakan dan direncanakan secara matang dan tepat sasaran sesuai kebutuhan. Proses penanaman nilai-nilai karakter aswaja ini tidak bisa secara keseluruhan diterapkan sekaligus, tetapi melalui tahapan-tahapan dan proses yang berkelanjutan. Maka target penanaman nilai-nilai karakter aswaja tercapai dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain ketiga proses penerapan nilai-nilai karakter aswaja dalam pendidikan, yang tak kalah *urgen* adalah mengoptimalisasikan kaidah *al-muhafadzatu ala al-qadimis shalih wal akhdzu bi al-jadiidil ashlah.* Artinya bahwa nilai-nilai lama yang baik dijadikan pedoman/landasan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter aswaja dalam konteks kekinian. Keteladanan, kontinuitas dan penanaman nilai-nilai karakter selalu direkonstruksi untuk menemukan model-model penanaman nilai-nilai karakter aswaja yang aplikatif, humanis dan kontekstual.

Implementasi pendidikan karakter dengan nilai-nilai Aswaja (Ahlussunah waljamaah) diatas berimplikasi pada keterlibatan kaum Nadliyyin. Kaum Nahdliyyin di negeri ini harus berkomitment dan percaya diri untuk menanamkan dan melestarikan nilai-nilai Aswaja (Ahlussunah waljamaah) dalam praksis pendidikan. Oleh karena itu nilai-nilai karakter Aswaja dalam pendidikan diharapkan nantinya akan menciptakan manusia-manusia berjati diri, insan mandiri yang siap menghadapi perubahan dan kemajuan tanpa kehilangan budi pekerti.[42]

[42] Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Implementasi Layanan Orientasi Siswa Dengan Model Perkemahan Dakwah Dalam Pembentukan Karakter Nahdliyyah

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Begitu juga tujuan pendidikan nasional adalah menghasilkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dengan hal tersebut di atas, maka pendidikan di Indonesia ini tidak hanya memprioritaskan perkembangan aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik saja, namun juga perkembangan individu sebagai pribadi yang berkarakter dan unik secara utuh.[43] Oleh karena setiap satuan pendidikan dituntut untuk memenuhi dua proses tersebut, maka pendidik harus memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan pribadi yang berkarakter secara optimal berupa bimbingan dan konseling. Terutama pemahaman mengenai apa dan bagaimana layanan bimbingan.

Dalam proses layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan oleh siswa pada awal kegiatan belajar mengajarnya adalah layanan orientasi

[43] Depdiknas. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa atau biasa di sebut dengan singkatan LOS. Situasi atau lingkungan dan kebiasaan yang baru bagi individu merupakan sesuatu yang "asing". Dengan kondisi keterasingan individu akan mengalami kesulitan untuk bersosialisasi. Ketidakmampuan bersosialisasi bisa menimbulkan perilaku maladaptif (perilaku menyimpang) bagi individu. Layanan orientasi siswa berusaha menjembatani kesenjangan antara individu dengan suasana ataupun objek-objek baru.

Layanan orientasi siswa (LOS) merupakan layanan yang bisa dijadikan tahapan awal pembentukan karakter peserta didik. Salah satunya yaitu pembentukan karakter Nahdliyyah, karena Nahdliyyah atau Nahdlatul Ulama' dengan nilai-nilai Aswajanya telah terbukti mengoptimalkan perannya dalam pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan. Islam Ahlussunnah waljama'ah (ASWAJA) adalah ajaran sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang artinya "*Kaum Yahudi berglong-golong menjadi 71, kaum Nasrani menjadi 72, dan umatku (umat Islam) menjadi 73 gologan. Semua golongan masuk neraka kecuali satu. "para sahabat bertanya siapa satu yang selamat itu?, Rasulullah menjawab "mereka adalah Ahlussunnah waljama'ah (penganut Sunnah dan Jama'ah), "apakah Ahlussunnah waljama'ah itu?, Ahlussunnah waljama'ah itu ialah ma'ana 'alaihi wa ashabihi (apa yang aku berada diatasnya bersama sahabatku).*" Jadi Islam Ahlussunnah waljama'ah adalah ajaran (wahyu Allah) yang disampaikan Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad kepada sahabat – sahabatNya yang beliau amalkan serta diamalkan sahabat-sahabatNya. Cita-cita luhur Nahdlatul Ulama' dalam menciptakan generasi-generasi yang mandiri, maju, cakap, dan beretika bisa dicapai dengan baik. Hal ini sesuai dengan diutusnya Rasulullah SAW ke muka bumi ini yaitu untuk menyempurnakan akhlaq, atau dengan bahasa lain untuk mewujudkan pendidikan karakter yang arif, bijaksana dan kontekstual. Ini menjadi tugas berat bagi kita sebagai orang yang beriman untuk bersama-sama menjaga kelestarian ajaran-ajaran Rasulullah seiring perubahan zaman.[44]

Melalui implementasi layanan orientasi siswa dengan model perkemahan dakwah, layanan ini dapat dijadikan proses awal pembentukan siswa berkarakter Nahdliyyah. Karena dalam kegiatan layanan orientasi siswa dengan model perkemahan dakwah ini, terdapat kegiatan pengenalan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi amalan Ahlussunnah waljama'ah dan dapat menunjang pengetahuan siswa tentang Nahdliyyah.

Namun kegiatan layanan orientasi siswa (LOS) dengan model perkemahan dakwah ini tidak dapat dijadikan tolak ukur pembentukkan karakter Nahdliyyah siswa. Karena layanan orientasi siswa ini hanyalah layanan yang sifatnya sebagai proses atau tahapan awal pengenalan siswa terhadap kebiasaan atau amalan-amalan yang dilakukan sekolah. Setelah

[44] KH.Tholhah Hasan Muhammad Dkk, *Aswaja Progresif*, (Malang. Aswaja Centre Universitas Islam, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan pengenalan tersebut, siswa akan dituntut dalam proses atau tahapan selanjutnya, yaitu proses atau tahapan melaksanakan atau mempraktekkan. Dimana proses atau tahapan inilah siswa mulai dapat dilihat perkembangannya dengan berpedoman pada tolak ukur yang telah ditentukan oleh setiap sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id